

Peningkatan Kemampuan Menyusun Materi Pembelajaran melalui Penggunaan *Mind Map*

Rohita¹, Suwardi²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, JL. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta, 12110

Email: rohita@uai.ac.id; suwardi@uai.ac.id

ABTRAK

Keterampilan menjelaskan sebagai salah satu keterampilan mengajar guru, perlu dikuasai. Kemampuannya terlihat dari bagaimana guru menjelaskan materi pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya untuk disampaikan kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada anak didik dapat diterima, dipahami, dan bermakna bagi anak maka diperlukan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran dengan menggunakan *mind map*. Kegiatan dilakukan kepada 9 orang guru PAUD sebagai peserta. Kegiatan dilaksanakan dengan metode pemaparan materi, workshop, pemberian tugas, pendampingan, dan pemaparan hasil karya. Kesimpulan yang didapat adalah seluruh guru PAUD yang berjumlah 9 orang mampu menyusun materi pembelajaran dengan menyajikan informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap serta terkait dengan tema dan sub tema setelah menggunakan *mind map*

Kata kunci: materi pembelajaran, *mind map*, guru PAUD

ABSTRACT

The skill of explaining as one of the teaching skills of the teacher needs to be mastered. His ability can be seen from how the teacher explains the learning material that has been prepared beforehand to be delivered to students in the learning process. In order for the learning material delivered to students to be accepted, understood, and meaningful to the child, the teacher's ability to compile learning material is needed. The purpose of this community service activity is to improve the ability of teachers to compile learning materials using a mind map. The activity was carried out for 9 PAUD teachers as participants. Activities carried out by methods of material presentation, workshops, assignment, mentoring, and presentation of work. The conclusion was that all 9 PAUD teachers were able to compile learning materials by presenting more and more complete information and related to themes and sub-themes after using a mind map.

Keywords: learning material, *mind map*, PAUD teacher

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menjelaskan suatu materi pembelajaran merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh guru dalam semua level pendidikan, termasuk guru pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Materi yang disampaikan guru PAUD tentu harus sesuai dengan tema yang dibahas pada hari atau minggu tertentu. Menjelaskan materi ditujukan untuk menambah pengetahuan maupun pemahaman anak akan tema yang dibahas.

Dalam hal menyampaikan atau menjelaskan materi kepada anak usia dini tentu berbeda caranya dibandingkan dengan menyampaikan atau menjelaskan materi kepada anak usia SD hingga SMA. Diperlukan kemampuan memilih metode, media, serta cara menyampaikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini dikarenakan rentang perhatian serta tingkat berfikir anak yang masih dalam tahap praoperasional konkrit, yang bermakna pemahaman akan diperoleh anak apabila

disertai dengan media pembelajaran yang sesuai dengan tema.

Kemampuan menjelaskan merupakan salah satu dari sembilan keterampilan mengajar yang harus dimiliki guru. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi keguruan. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki adalah kompetensi pedagogik, yang di dalamnya meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran anak. Guru sebagai komponen pendidikan dan pengajaran di sekolah menjalankan tugas dan fungsinya di dalam proses pembelajaran atas dasar keterampilan mengajar yang dikuasainya. Menurut Sukirman (2012), keterampilan dasar mengajar merupakan bentuk perilaku atau keterampilan yang bersifat khusus dan juga mendasar yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional. Menurut Rusman (2011), ada sembilan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan pembelajaran perseorangan, dan keterampilan menutup pembelajaran.

Lebih lanjut Rusman menuliskan bahwa, keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan guru dalam memberikan informasi secara lisan yang berupa fakta, ide atau pendapat kepada anak didik. Keterampilan menjelaskan sangat penting dimiliki oleh guru karena tugas utama seorang guru adalah menyampaikan sesuatu kepada anak didik dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan proses penyampaian itu melalui menjelaskan. Penjelasan yang disampaikan guru mempunyai pengaruh untuk anak didik, sehingga apa yang disampaikan guru dipercayai oleh anak didik bahwa penjelasan yang disampaikan itu benar.

Keterampilan menjelaskan perlu dikuasai oleh semua guru di setiap tingkat pendidikan termasuk di tingkat pendidikan anak usia dini. Guru perlu memiliki keterampilan menjelaskan, karena setiap anak yang belajar perlu mendapatkan pengetahuan.

Pengetahuan akan mudah dipahami dan mudah di mengerti anak apabila ada yang menjelaskan, karena anak tidak mampu mengolah sendiri pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana dari materi yang disampaikan. Jika tidak ada yang menjelaskan maka yang terjadi adalah anak akan sulit untuk memahami pelajaran yang dipelajari. Guru yang terampil dalam menjelaskan akan membuat anak paham dan mengerti tentang apa yang dipelajari, dan sebaliknya jika guru tidak mampu menjelaskan materi yang disampaikan maka pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang didapat anak tidak akan bertambah.

Mulyasa menyebutkan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan suatu penjelasan, yaitu: a. Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal di tengah maupun di akhir pembelajaran, b. Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar, c. Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran, d. Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan bermakna bagi peserta didik. Bermakna dalam proses belajar menurut Ausubel (dalam Mulyasa) adalah proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Jadi, materi yang dijelaskan atau dipelajari dikaitkan dengan lingkungan terdekat anak dan sebagai bagian yang dibutuhkan anak di kehidupan selanjutnya, e. Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik, apakah penjelasan yang diberikan dapat dipahami atau meragukan, menyenangkan atau membosankan, dan apakah menarik perhatian atau tidak dengan cara memperhatikan peserta didik selama memberikan penjelasan, ajukan pertanyaan-pertanyaan dan beri kesempatan untuk mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran (Rusman, 2011). Dengan adanya ajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka guru dapat mengetahui apakah selama penjelasan berlangsung peserta didik dapat memahami

atau tidak penjelasan yang disampaikan. Seorang guru harus dapat menjelaskan berbagai hal kepada anak didiknya. Penjelasan yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan menjelaskan, karena setiap anak yang belajar perlu mendapatkan pengetahuan.

Fenomena yang nampak terutama dalam pembelajaran yang diberikan guru PAUD di wilayah Karet Tengsin Jakarta Pusat dalam hal penyampaian atau menjelaskan materi belum sesuai dengan yang seharusnya. Guru PAUD seringkali membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tugas yang harus dilakukan anak. Meskipun ada guru PAUD yang menyampaikan materi pembelajaran namun materi tersebut seringkali tidak sesuai dengan tema yang dibahas.

Hal lain yang nampak berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya adalah masih ada kelompok guru yang membahas sub tema “jambu”, dengan menjelaskan pula tentang “jamu” di dalam penyampaian materinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum mampu menyampaikan materi sesuai dengan tema dan sub tema yang telah dipilih. Kelompok dengan sub tema “ikan” belum menghadirkan “ikan sesungguhnya” untuk memahamkan anak mengenai materi tentang ikan. Guru hanya menggunakan bentuk dua dimensi sehingga anak tidak dapat memahami “ikan” lebih banyak. Kelompok terakhir, memilih sub tema “hamburger” dimana dalam penyampaian materinya, guru belum mampu menjelaskan secara rinci apa itu “hamburger”, “manfaatnya”, serta berbagai hal terkait “hamburger”.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran dengan cara yang lebih mudah, yaitu menggunakan *mind map*. Tony Buzan (2007) menuliskan bahwa “*Mind Maps as a visual teaching methodology in the form of graphical charts. The main concept is connected to other concepts in the form of hierarchy to highlight relationships between concepts and ideas through curved colorful lines and connectives.*”

Adapun manfaat menggunakan *mind map*, berdasarkan beberapa hasil penelitian,

yaitu sebagai sebuah alat perencanaan, dapat membantu guru-guru merencanakan, menyusun, dan mengurutkan konten dari apa yang akan mereka ajarkan (Birbli, 2006); *helps teachers improve their instruction, planning and evaluating lessons and makes the lecture more entertaining* (Keles, 2012); *can easily determine themes, sub-themes, learning materials, and determine learning activities that will be gives to children* (Rohita, 2019); serta *a positive change in attention concentration in favor of the experimental group* (Daghistan, 2016).

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menyusun materi pembelajaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara virtual karena tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan tatap muka langsung. Kegiatan dilakukan selama 3 pertemuan yaitu pada Sabtu, Rabu, dan Minggu, 08, 12, dan 16 Agustus 2020 mulai pukul 09.00-12.00 WIB dengan memanfaatkan aplikasi *zoom cloud meeting*. Informasi waktu pelaksanaan diberikan menggunakan *flyer* melalui *whatsapp* group yang sudah dibentuk sebelumnya.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru PAUD yang berada di wilayah Karet Tengsin, Jakarta Pusat. Peserta kegiatan berjumlah 9 orang guru yang berasal dari 6 lembaga PAUD.

Metode Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan yaitu meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menyusun materi pembelajaran, metode yang digunakan adalah pemaparan materi yang berjudul “Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19”, dan “*Mind Map* sebagai Alat Penyusun Materi Pembelajaran”, pemaparan cara pembuatan *mind map*, penugasan, dan pendampingan; presentasi hasil pembuatan *mind map*. Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat

dilakukan, peserta diminta untuk membuat materi dalam bentuk narasi dengan menentukan tema dan sub tema yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui

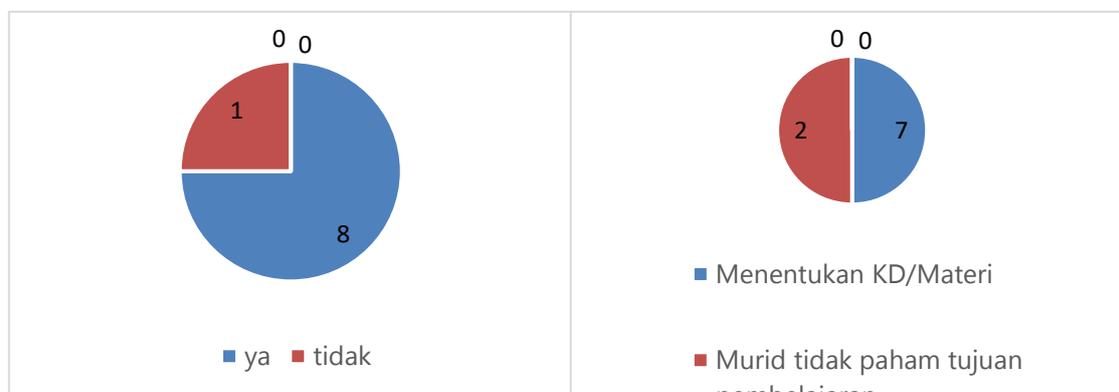
materi apa yang akan disampaikan sesuai dengan tema dan sub tema yang telah dipilih guru. Berikut adalah hasil dari penyusunan materi dalam bentuk narasi tersebut.



Gambar 1. Materi pembelajaran peserta sebelum menggunakan *mind map*

Di dalam proses penyusunan materi pembelajaran diketahui bahwa peserta yang merupakan guru-guru PAUD memiliki

kesulitan dalam menyusun materi pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar berikut.



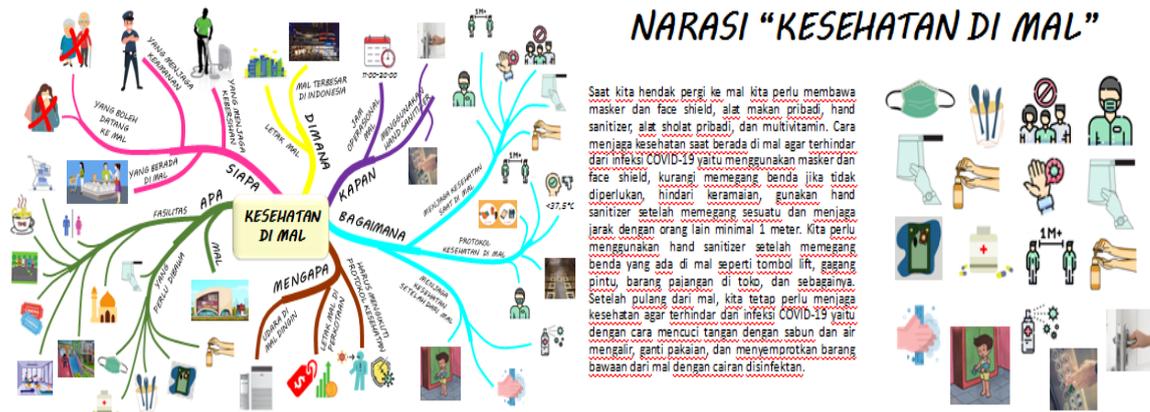
Gambar 2. Kesulitan menyusun materi pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara virtual karena tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan tatap muka langsung. Setelah acara pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner untuk mengetahui pemahaman guru mengenai materi pembelajaran serta kemungkinan kesulitan yang dialami.

Pemaparan materi mengenai profesi guru dan juga *mind map* serta contoh dari *mind map* agar guru dapat mengetahui seperti apa *mind map* yang akan digunakan untuk membantu guru menyusun materi pembelajaran. Berikut disajikan contoh *mind map* sekaligus cara menyusun narasi untuk materi pembelajaran yang dapat disampaikan kepada anak didik.

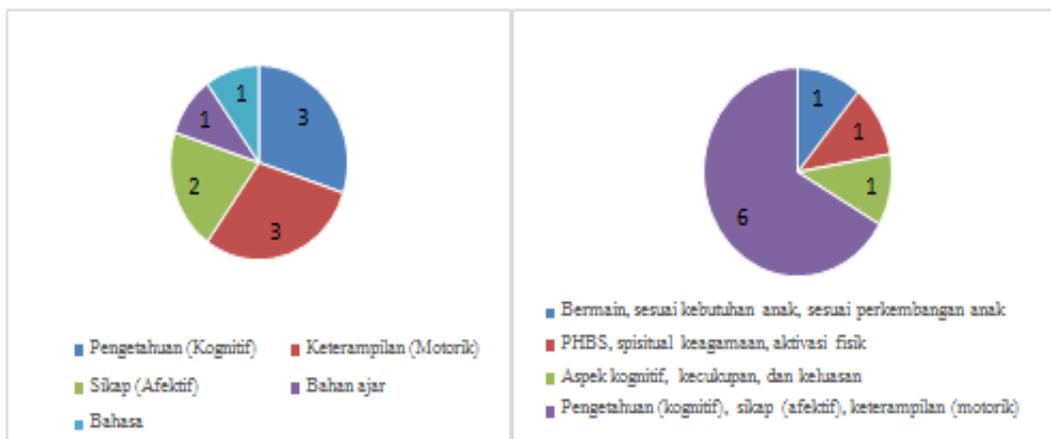


Gambar 3. Mind map dan materi dengan sub tema Kesehatan di Mall

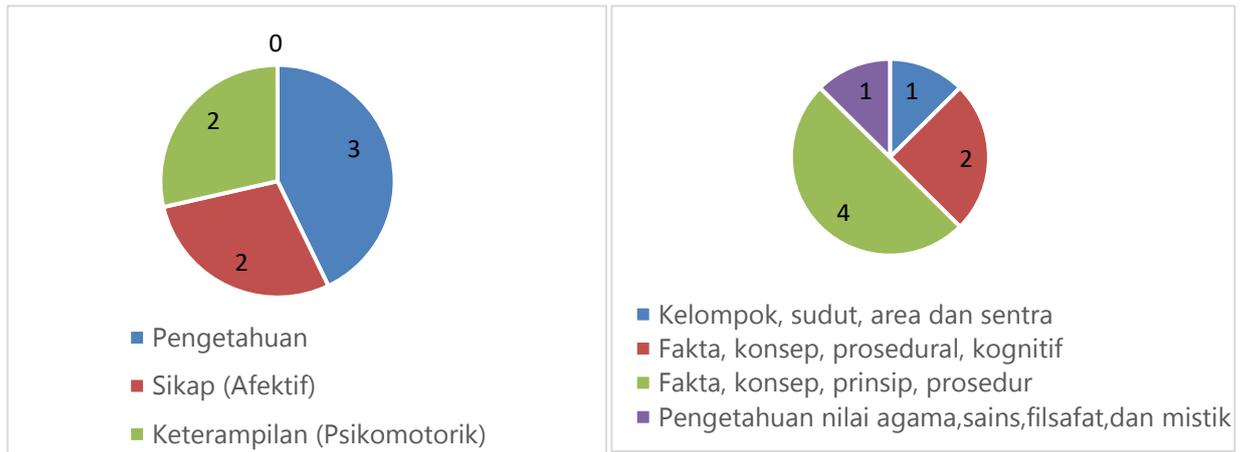
Mind map dibuat dengan cara menentukan sub tema sebagai fokus bahasan, yang dengan bantuan pertanyaan 5W1H (apa, siapa, mengapa, dimana, dan kapan) membuat pertanyaan-pertanyaan agar menemukan jawaban secara benar terkait sub tema yang akan dibahas. Jawaban yang diperoleh kemudian disusun menjadi bentuk narasi dan kemudian dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Seluruh pertanyaan yang diajukan bersumber dari sub tema yang terletak sebagai fokus bahasan atau fokus pembuatan mind map. Pertanyaan tersebut ditempatkan pada garis-garis dengan beda warna pada setiap jenis pertanyaannya. Jika satu jenis pertanyaan (misal. tentang "apa") memiliki banyak cabang pertanyaan, maka dapat dibuat cabang-cabang garis untuk meletakkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban dari pertanyaan bisa disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau angka. Hal ini sekaligus untuk merangsang otak kanan agar lebih berfungsi dengan baik.

b. Hasil Kegiatan

Berdasarkan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah pemaparan materi, diperoleh informasi mengenai materi pembelajaran. Peserta menjelaskan bahwa materi pembelajaran adalah sesuatu yang akan diberikan kepada murid, bagian dari sub tema pembelajaran, serta persiapan untuk melaksanakan pembelajaran agar tidak menyimpang. Sementara setelah mendapatkan informasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat, peserta menyebutkan bahwa materi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran, bahan ajar, merencanakan pembelajaran, serta dapat membantu guru.



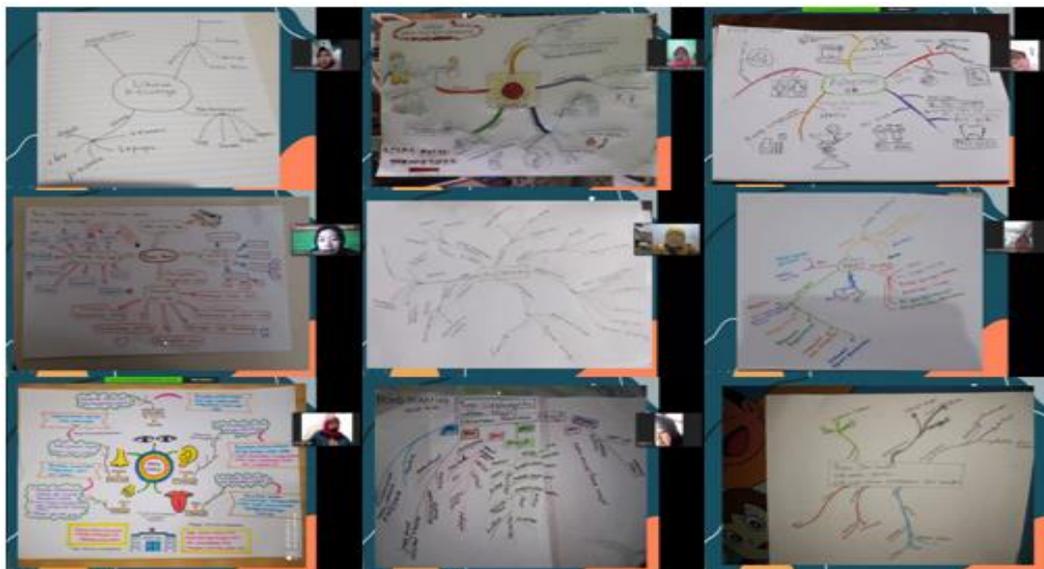
Gambar 4. Tiga jenis materi pembelajaran pre tes (kiri), pos tes (kanan)



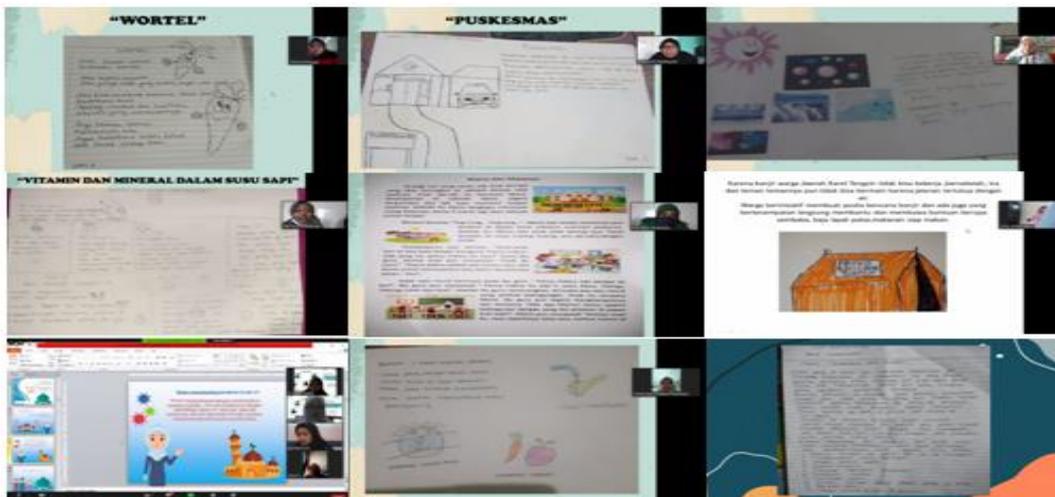
Gambar 5. Empat jenis pengetahuan pre tes (kiri), pos tes (kanan)

Terdapat tiga jenis materi pembelajaran, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hasil kuesioner peserta memberikan jawaban beragam, seperti pengetahuan, sikap, bahasa, keterampilan, dan bahan ajar. Namun pada hasil pos tes, jawaban yang diberikan lebih lengkap dimana terdapat 6 peserta yang menjawab bahwa 3 jenis materi meliputi pengetahuan, sikap, dan motorik, sedangkan 3 lainnya memberikan jawaban

berbeda. Pengetahuan merupakan salah satu materi yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran, dan terdapat 4 macam jenis pengetahuan, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Hasil pretes menunjukkan jawaban peserta yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun pada hasil pos tes, 4 peserta mampu memberikan jawaban yang benar dan 2 peserta lainnya memasukan kognitif sebagai bagian dari pengetahuan.



Gambar 6. hasil pembuatan *mind map* peserta



Gambar 7. Hasil penyusunan materi pembelajaran dalam bentuk narasi

c. Pembahasan

Menyiapkan materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Di dalam panduan pengembangan materi pembelajaran, melakukan identifikasi kompetensi dan kompetensi dasar menjadi hal yang harus dilakukan. Penentuan ini bertujuan untuk mengetahui apakah materi pembelajaran yang akan disiapkan merupakan materi dalam ranah kognitif, afektif, atau psikomotor. Menurut taksonomi Krathwohl, Bloom, dkk, (dalam Winkel, 1999), kompetensi ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi; kompetensi ranah psikomotor meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentuk pola hidup; dan kompetensi ranah afektif meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreatifitas.

Materi pembelajaran yang disiapkan juga harus disesuaikan dengan sasaran/kelompok usia peserta didik, kemampuan berpikir, serta tingkat perkembangannya. Hal ini mengingat bahwa anak usia dini dengan kelompok usia 3-6 tahun memiliki perbedaan kemampuan dalam proses berpikir. Jean Piaget seorang ahli perkembangan kognitif, menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional dimana pertumbuhan kognitifnya masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam

lingkungannya saja. Selain itu materi pembelajaran yang diberikan di taman kanak-kanak juga harus disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan waktunya. Tema merupakan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun. Pengembangan tema merupakan bagian penting yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran, untuk dapat menambah kosa kata, mengembangkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan keterampilan anak tentang tema tersebut. Mengingat tujuan dari keberadaan tema maka tema harus dikembangkan dengan memperhatikan kebermaknaannya dalam membangun pengalaman belajar yang bermutu bagi anak usia dini.

Terkait dengan pengertian materi pembelajaran, peserta belum sepenuhnya memahami makna dari materi pembelajaran. Antara hasil pre tes dan pos tes tidak terlihat perbedaan yang signifikan. Namun terkait dengan jenis materi pembelajaran, terlihat perbedaan yang signifikan dimana sebanyak 6 dari 9 peserta mampu menyebutkan bahwa jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Demikian pula dengan jenis pengetahuan yang mencakup 4 jenis, dapat dijelaskan sebagai 6 peserta dari 9 peserta dengan menjawab fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai jenis materi pembelajaran jenis pengetahuan sebesar 66.7%.

Terkait dengan upaya menyusun materi pembelajaran diketahui bahwa 88.9% guru mengalami kesulitan sehingga sebanyak 66.7% terkadang tidak sesuai dengan tema dan sub tema yang diangkat pada hari itu. Namun, setelah menggunakan *mind map* terlihat adanya perubahan kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran. Sebelum kegiatan diberikan, materi yang disusun guru berdasarkan tema yang dipilih tidak banyak. Sehingga informasi yang akan diberikan kepada anak juga tidak jelas, apakah informasi berupa pengetahuan yang diberikan merupakan jenis konsep, fakta, prinsip, atau prosedur. Sebagai contoh materi yang dibuat adalah mengenai tema binatang, sub tema Sapi, sub-sub tema “susu sapi”. Materi yang tersusun adalah sebagai berikut.

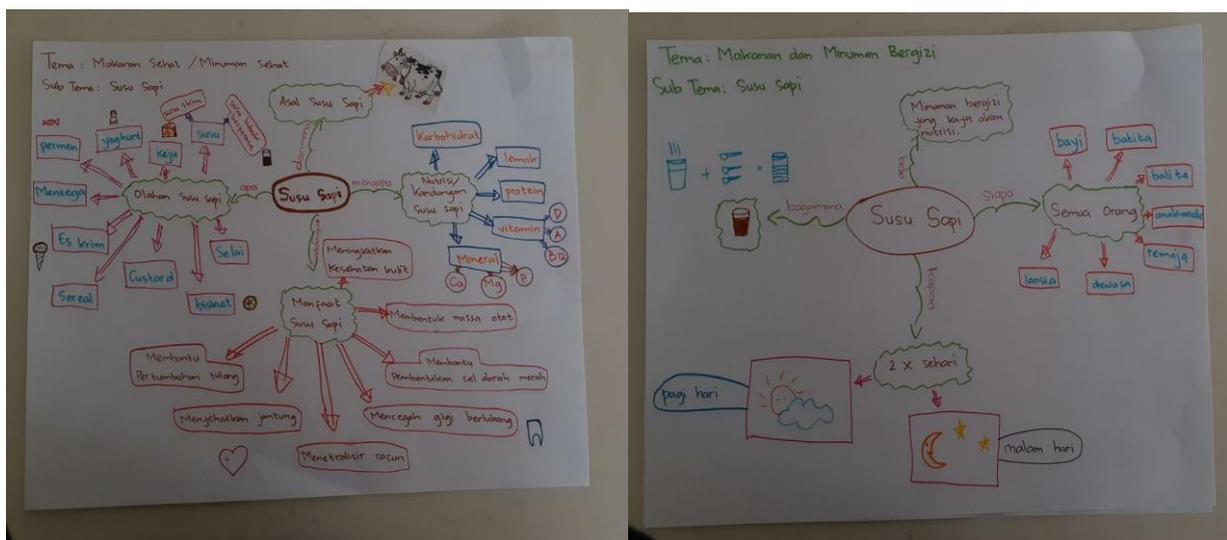
Susu sapi adalah minuman bergizi lengkap yang dihasilkan dari hewan mamalia yaitu sapi. Susu sapi mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Susu sapi dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti keju, mentega, es krim, yogurt, selai, sereal, biskuit, permen, dan dodol susu.

Perubahan terjadi setelah diberikan pelatihan pembuatan *mind map*, yang nampak dari narasi yang tersusun dan sajian informasi yang lebih lengkap, sebagai berikut.

Susu sapi adalah minuman yang berasal dari hewan mamalia sapi yang kaya akan nutrisi. Susu sapi murni dapat diminum

langsung atau diolah menjadi minuman atau makanan sehat lainnya, seperti susu krim, susu bubuk berperasa, yogurt, es krim, keju, mentega, permen, sereal, selai, biskuit, dan sebagainya. Minuman susu sapi dapat dikonsumsi oleh siapa saja selain mereka yang alergi dengan susu sapi. Susu sapi berasal dari hewan mamalia menyusui yaitu sapi yang ditenak oleh peternak sapi. Minum susu sapi sebaiknya saat sarapan dan sebelum tidur atau 2 kali sehari. Susu sapi kaya akan nutrisi yang bermanfaat bagi manusia seperti mineral kalsium (ca), magnesium (mg), dan fosfor (p) yang baik bagi kesehatan tulang dan gigi. Kemudian susu sapi juga mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, seperti vitamin D, vitamin A, dan vitamin B12. dengan berbagai nutrisi yang dikandungnya, susu sapi dapat membantu membentuk massa otot, menyehatkan jantung, membantu pembentukan sel darah merah, meningkatkan kesehatan kulit, menetralkan racun, dan banyak lagi manfaat lainnya. Untuk memperoleh susu sapi murni dapat dilakukan dengan pemerahan langsung dari puting hewan mamalia sapi yang masih menyusui anaknya di peternakan sapi. Susu sapi yang telah diolah oleh pabrik menjadi susu bubuk dapat dicampur dengan air hanya sesuai petunjuk takaran yang disediakan. Setelah itu diaduk agar tercampur dan siap untuk diminum.

Berikut adalah *mind map* yang telah dibuat peserta dengan sub tema sapi dan sub-sub tema susu sapi.



Gambar 8. Mind map tema sapi sub tema susu sapi

Di dalam *mind map* tersebut terdapat berbagai informasi berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan dengan panduan 5W1H, yaitu mengenai apa, mengapa, siapa, bagaimana, kapan, dan dimana. Adanya pertanyaan tersebut mengharuskan guru mencari jawaban benar untuk selanjutnya disusun secara sistematis untuk disajikan sebagai materi pembelajaran. Materi yang tersusun dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan juga mengarahkan guru untuk menyampaikan hanya hal-hal yang terkait dengan susu sapi, bukan yang lainnya.

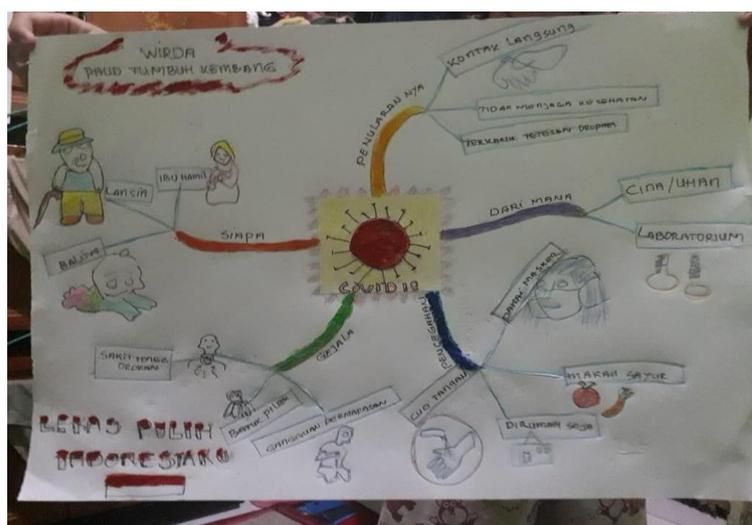
Demikian pula dengan materi lainnya yang disusun peserta, satu diantaranya adalah materi dengan tema diri sendiri, sub tema panca indera. Materi yang dituliskan peserta sebelum kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut.

Mengenal panca indera. Yang menciptakan panca indera. Guna panca

indera. menggambar wajah. Bernyanyi dua mata saya.

Perubahan materi terlihat setelah diberikan pelatihan dan peserta membuat *mind map*, sehingga materi yang tersusun dengan tema Kesehatan, sub tema Virus Corona (Covid)-19, adalah sebagai berikut.

Virus corona adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya penyebabnya diawali dengan infeksi saluran napas, batuk, flu. Biasanya penularan tercepat pada lansia, ibu hamil, dan balita. Untuk pencegahannya kita harus menjaga kebersihan, cuci tangan, pakai masker, dan makan sayuran, minum vitamin, jauhi keramaian, di rumah saja. Cara penularannya bisa dengan kontak langsung, berjabat tangan, tidak menjaga kebersihan dan kesehatan.



Gambar 9. *mind map* tema kesehatan sub tema Virus Corona

Dari kedua narasi yang telah disusun menggunakan *mind map* terlihat guru dapat menyampaikan materi lebih banyak dan bermakna. Dengan bantuan kata 5W1H, guru

bisa menyusun informasi lebih banyak. Pertanyaan yang diajukan dalam kedua *mind map* peserta tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Penyusunan materi pembelajaran sebelum menggunakan *mind map*

No.	5W1H	Tema Sapi Sub tema susu sapi	Jenis Pengetahuan	Tema diri sendiri sub tema panca indera
1	Apa	<ul style="list-style-type: none"> apa itu susu sapi? apa saja kandungan gizi dalam susu sapi? apa saja olahan dari susu sapi? 	Fakta Fakta Fakta	Tidak dapat dijelaskan
2	Siapa			
3	Kapan			
4	Bagaimana			
5	Dimana/ darimana			
6	Mengapa			

Tabel 2. Penyusunan materi pembelajaran setelah menggunakan *mind map*

No.	5W1H	Tema Sapi Sub tema susu sapi	Jenis Pengetahuan	Tema kesehatan sub tema Virus Corona	Jenis Pengetahuan
1	Apa	<ul style="list-style-type: none"> apa itu susu sapi? apa saja kandungan gizi dalam susu sapi? apa manfaat susu sapi? apa saja olahan yang dapat dibuat dari susu sapi? 	Fakta Fakta Fakta fakta	apa gejalanya?	Fakta
2	Siapa	siapa yang dapat meminumnya? berapa kali minum susu?	fakta	siapa yang bisa terkena virus Corona?	Fakta
3	Kapan	kapan sebaiknya minum susu?	fakta		
4	Bagaimana	bagaimana cara membuat minuman susu?	prosedur	<ul style="list-style-type: none"> bagaimana penularannya? bagaimana pencegahannya? 	Fakta
5	Dimana/ darimana			darimana asal Virus Corona?	Fakta
6	Mengapa				

Dari tabel 2. terlihat bahwa pertanyaan yang diajukan lebih banyak sehingga dapat menghasilkan jawaban yang lebih banyak pula dibandingkan dengan tabel 1. Meskipun belum semua kata tanya dapat digunakan guru untuk membuat pertanyaan, namun hal ini dapat dikatakan adanya peningkatan kemampuan dalam menyusun materi pembelajaran.

Berdasarkan informasi dalam tabel tersebut, diketahui bahwa seluruh pertanyaan dari dua materi pembelajaran yang disusun

menggunakan *mind map* mengarah kepada pengetahuan fakta. Hanya 1 pengetahuan prosedural yaitu pertanyaan mengenai bagaimana cara membuat minuman susu?. Meskipun masih lebih banyak pengetahuan fakta diberikan, tetapi hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam menyampaikan fakta mengenai susu sapi dan virus Corona dibandingkan dengan materi yang disusun sebelum menggunakan *mind map*.

Pada kenyataannya anak usia dini, khususnya usia prasekolah berada pada tahap berpikir pra operasional dimana peroleh informasi sebagai stimulasi perkembangan otaknya diperoleh menggunakan panca indera. Dan hal tersebut menghasilkan fakta-fakta yang dapat tersimpan kuat dalam memori anak. Hal ini sebagaimana disampaikan Endarta (2018), bahwa pengetahuan fakta ialah pengetahuan tentang fakta-fakta yang detail, spesifik, dan elemneter. yang dapat berupa kejadian peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, atau diraba.

4. KESIMPULAN

Keterampilan menjelaskan menjadi sesuatu yang dapat dilakukan guru dengan lebih mudah apabila guru telah siap dengan materi pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan tema dan sub tema yang telah ditentukan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan menggunakan *mind map* dan panduan 5W1H guru dapat menyusun pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan terkait tema dan sub tema. Penyusunan jawaban secara narasi memungkinkan guru untuk menyampaikan materi atau menjelaskan materi pembelajaran secara lebih runtut dan informasi yang diterima anak dapat lebih banyak dan lebih bermakna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun materi pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan *mind map*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, atas dana grant pada skema *competitive public service* yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birbili, M. 2006. *Mapping Knowledge: Concept Maps in Early childhood Education. Journal Early Childhood Research & Practice* , Vol 8, No 2.
- Bozan, A. 2007. *Mind Maps*. New York, America: Oxford Press.
- Daghistan, B. I. (2016). *Mind Maps to Modify Lack of Attention. Among Saudi Kindergarten Children. International Education Studies* , 245-256, Vol 9 No 4.

- Endarta. 2018. Pengetahuan faktual, konseptual prosedural/ operasional dasar dan metakognitif.
- Keles, O. 2012. *Elementary Teachers Viewon Mind Mapping*. International Journal of Education, Vol 4, No 1.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohita. 2019. *Mind Mapping: A Helping Tool For Making Learning Plans Kindergarten. International Society for Engineers and Research. Proceeding of ISER-ACN International Confrence*, Singapore.
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirman, Dadang. 2012. *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

